

SISTEM SETING DAN SISTEM AKTIVITAS PADA KAMPUNG NELAYAN TAMBAKREJO (TAMBAN) KABUPATEN MALANG

Kukuh Alfandhi Kurniawan

*Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Alamat Email penulis : kakak3105@gmail.com*

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang sebagian besar nenek moyang bekerja sebagai nelayan. Tetapi kenyataannya belakangan ini permukiman nelayan kurang tertata dan diperhatikan. Ada juga beberapa permukiman yang rawan akan bencana alam seperti ombak pasang, tsunami, dan banjir, salah satunya adalah Kampung Nelayan Tambakrejo. Hal itu juga yang menyebabkan adanya wacana relokasi ke tempat yang baru. Maka dari itu perlu adanya penelitian tentang sistem seting dan aktivitas pada Kampung Nelayan Tambakrejo supaya nantinya bisa menjadi masukan rencana desain pada relokasi. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan survei lapangan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem seting dan sistem aktivitas Kampung Nelayan Tambakrejo. Pada pesisir pantai Tambakrejo terdapat berbagai macam seting dan aktivitas yang dilakukan oleh penduduk maupun pengunjung. Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa ada beberapa sistem seting yang harus dimasukkan dalam rencana relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo, tetapi ada pula yang sebaiknya tetap berada pada kawasan eksisting Kampung Nelayan Tambakrejo.

Kata kunci: permukiman nelayan, sistem seting, sistem aktivitas, relokasi

ABSTRACT

Indonesia is an archipelago country that most of its ancestors worked as a fisherman. However, the current fishing settlement less organized and less attention. There are also several settlements that are prone to natural disasters such as tidal waves, tsunamis, and floods, one of them is the Kampung Nelayan Tambakrejo. There must be consideration of relocation in this village. Based on these issues, we conducted research on system settings and activities at Fisherman Village Tambakrejo. Using qualitative methods, the field survey, this study intent to determinated the system settings and system activity of Kampung Nelayan Tambakrejo. Based on the analysis that has been done, showing that there are some system settings that should be included in the relocation of Kampung Nelayan Tambakrejo plan, but there should be retained in the existing area of Kampung Nelayan Tambakrejo. That is why it is needed to make a recommendations design, several settings relocation Kampung Nelayan Tambakrejo. In addition to the present study, we hope that there is expected study from related parties as well as other studies in order to explore more about the factors that have not been discussed by the author.

Keywords: fishing settlement, relocation, system settings, system activity

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan dan sebagian besar wilayah terdiri dari perairan. Masyarakat Indonesia awalnya juga bertempat tinggal di pesisir perairan pantai maupun sungai. Hal itu dikarenakan air merupakan sumber mata pencaharian utama pada saat itu, akan tetapi saat ini khususnya di Indonesia sangat kurang perencanaan atau penataan permukiman di pesisir pantai. Program pemerintah Jalur Lintas Selatan (JLS) yang melayani transportasi di sebelah selatan Pulau Jawa yang sudah berjalan beberapa tahun sebagai alternatif lain jalur utara (Pantura) secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan kawasan pantai-pantai di selatan Pulau Jawa. Khususnya Kabupaten Malang yang juga mempunyai beberapa pantai salah satunya Pantai Tambakrejo (Tamban). Dengan perkembangan yang terjadi saat ini, daerah pesisir pantai Tambakrejo (Tamban) tidak mengalami perkembangan yang setara dengan pusat kota. Hal ini menyebabkan kurang tertatanya permukiman pesisir pantai ini yang mayoritas pekerjaan penduduknya adalah nelayan. Selain itu keindahan pantai juga kurang diperhatikan. Kampung Nelayan Tambakrejo merupakan suatu kampung dalam satu kawasan objek wisata pantai Tambakrejo (Tamban). Kampung tersebut sering dilanda air pasang atau ombak pasang setidaknya tiga sampai empat kali setiap tahunnya. Kampung ini selalu dilanda banjir setidaknya sekali dalam lima tahun. Hal ini yang menjadi dasar pemikiran untuk secepatnya merelokasi dan menata ulang Kampung Nelayan Tambakrejo. Wacana relokasi tersebut sebenarnya juga sudah diajukan kepada pemerintah daerah pada tahun 2000, dengan harapan dapat ditindaklanjuti demi terciptanya suatu permukiman yang aman.

Selain masalah tersebut diatas Kampung Nelayan ini juga sudah menjadi rahasia umum bagi daerah sekitarnya sebagai tempat pertama yang dituju untuk mendapatkan hasil laut yang murah dan segar. Itulah alasan kenapa keberadaan Kampung Nelayan Tambakrejo perlu dipertahankan dan ditata ulang ditempat yang terbebas dari bencana. Tetapi dalam penataannya tidak bisa terlepas dari sistem seting dan sistem aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan penduduk Kampung Nelayan Tambakrejo. Sistem aktivitas Kampung Nelayan pada hari minggu sangat berbeda dengan sistem hari biasa. Oleh karena itu maka pentingnya untuk dilakukannya penelitian untuk mengetahui sistem seting dan sistem aktivitas Kampung Nelayan Tambakrejo guna sebagai rekomendasi terhadap desain apabila nantinya akan merelokasi Kampung Nelayan Tambakrejo.

Sistem seting atau sistem tempat atau sistem ruang diartikan sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu (Haryadi dan B. Setiawan, 2010). Jadi dapat diartikan juga sebagai organisasi atau hubungan saling mempengaruhi antara satu seting dengan seting yang lainnya sehingga apabila terdapat satu seting yang berubah akan mempengaruhi juga sistem seting pada suatu kawasan tertentu. Maka dari itu penelitian sistem seting kawasan ini sangat penting guna mengetahui seting-seting dalam suatu sistem seting pada Kampung Nelayan Tambakrejo supaya bisa dijadikan wacana apabila nantinya akan direlokasi.

Sistem aktivitas atau sistem kegiatan mempunyai arti suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu maupun beberapa orang (Haryadi dan B. Setiawan, 2010). Sistem aktivitas dapat diartikan juga sebagai organisasi atau hubungan saling mempengaruhi antara satu aktivitas dengan aktivitas lainnya pada satu seting baik yang dilakukan sendiri ataupun berkelompok. Jadi apabila salah satu aktivitasnya berubah maka suatu sistem aktivitas dan suatu seting tersebut akan ikut berubah walaupun hanya sedikit. Maka dari itu penelitian sistem aktivitas pada suatu seting sangat penting guna mengetahui

aktivitas-aktivitas dalam suatu sistem aktivitas pada Kampung Nelayan Tambakrejo supaya bisa dijadikan wacana apabila nantinya akan direlokasi. Sehingga hubungan antara sistem seting dan sistem aktivitas setidaknya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rencana relokasi yang nantinya akan dilaksanakan.

2. Bahan dan Metode

Lokasi penelitian Kampung Nelayan Tambakrejo terletak di pesisir pantai Tamban, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Pantai Tamban ini berjarak ± 70 km dari pusat Kota Malang. Sedangkan objek penelitian adalah kegiatan sehari-hari warga Kampung Nelayan Tambakrejo (Tamban). Kegiatan atau aktivitas tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan di area umum atau ruang publik.

Populasi adalah keseluruhan satuan analisis yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, populasi penelitiannya adalah seluruh warga Kampung Nelayan Tambakrejo, Kabupaten Malang dan seluruh pengunjung pantai Tambakrejo (Tamban). Hal ini dikarenakan pengunjung juga secara tidak langsung ikut terlibat dalam aktivitas di dalam Kampung Nelayan Tambakrejo. Pengunjung menggunakan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh warga Kampung Nelayan Tambakrejo. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah sebagian warga Kampung Nelayan Tambakrejo yang menggunakan fasilitas umum atau mempunyai kegiatan di luar rumah pada area Kampung Nelayan Tambakrejo baik itu bekerja ataupun hanya mengobrol atau berbincang-bincang dengan tetangga serta pengunjung pantai Tambakrejo yang ikut beraktivitas di dalam Kampung Nelayan Tambakrejo.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan survei lapangan. Tujuan penelitian lapangan adalah mempelajari interaksi sosial warga Kampung Nelayan Tambakrejo di kawasan makro. Untuk tekniknya menggunakan observasi, wawancara, dan pemetaan perilaku. Sedangkan untuk pemetaan perilaku sendiri berdasarkan tempat (*Place-centered Mapping*). Fokus penelitian yaitu meneliti mengenai sistem aktivitas dan sistem seting Kampung Nelayan Tambakrejo pada ruang publik atau kawasan makro Kampung Nelayan Tambakrejo.

Variabel penelitian digunakan untuk panduan penelitian guna menentukan aspek apa yang datanya akan diambil. Variabel pada penelitian dibagi menjadi 2, yaitu variabel sistem seting dan sistem aktivitas. Variabel sistem seting adalah komponen fix, semi fix, dan non fix. Variabel sistem aktivitas adalah pelaku, kegiatan, tempat, dan waktu.

Tahap persiapan merupakan tahapan awal pada penelitian ini, yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- i. Melakukan observasi lapangan untuk memilih lokasi yang tepat dan sesuai dengan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang ada.
- ii. Mendiskripsikan latar belakang, mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang ada, serta memaparkan tujuan dan manfaat penelitian.
- iii. Mencari dan menemukan teori untuk disusun menjadi tinjauan pustaka.
- iv. Memilih metode penelitian yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahapan pelaksanaan meliputi kegiatan pengambilan data primer, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan fisik permukaan dan pengamatan perilaku pada Kampung Nelayan Tambakrejo setiap hari selama satu minggu penuh guna meyakinkan bahwa tidak adanya kegiatan yang sampai terlupakan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menambah data yang tidak bisa dilakukan dengan cara observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dan juga sebagai dokumentasi penelitian.

Analisis data dengan melakukan pemetaan antara bangunan fisik atau sistem seting dengan perilaku atau sistem aktivitas warga Kampung Nelayan Tambakrejo. Analisis data atau pemetaan dilakukan berdasarkan pelaku bukan berdasarkan hierarki Kampung Nelayan Tambakrejo. Pada tahapan ini akan disimpulkan hasil pemetaan dan karakteristik perilaku warga Kampung Tambakrejo untuk selanjutnya dijadikan rekomendasi desain apabila nantinya akan ada relokasi permukiman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Kampung Nelayan Tambakrejo

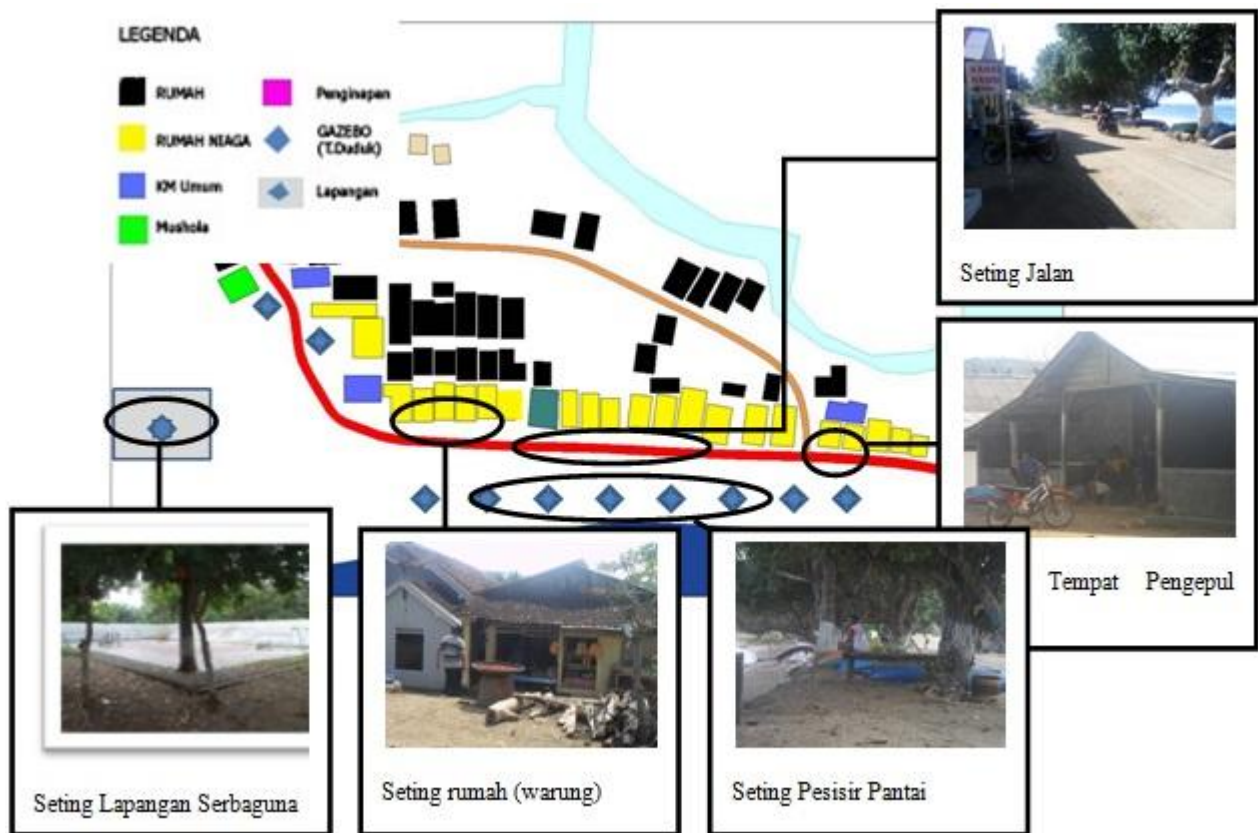
Perumahan Kampung Nelayan Tambakrejo yang berjumlah 33 rumah awalnya berderet di tepi pantai kearah timur mengikuti jalan kampung. Setelah terjadi tsunami tahun 1994, perkembangannya menjadi 53 rumah berderet ke timur dan berlapis semi permanen. Jarak perumahan dari pantai sebelah selatan 20 meter yang setiap tahun terkena abrasi ± 1 meter. Dengan perkembangan penduduk dan pertambahan penduduk pendatang baik dari desa setempat maupun dari lain daerah, jumlah hunian sebanyak 53 rumah (kepala keluarga) atau sekitar 181 jiwa terdiri dari anak-anak dan orang dewasa. Sebagian besar penduduk beragama Kristen Protestan dan tetap memegang teguh adat istiadat para leluhur terutama melaksanakan ritual-ritual syukuran desa dan petik laut. Kondisi perekonomian penduduk masih kurang. Ini bisa dilihat dari kondisi bangunan dan kondisi kehidupan mereka sehari-hari.

Jalan Kampung hanya mempunyai lebar sekitar 2 - 3 meter, terdiri dari jalan aspal dan sebagian hanya paving blok. Air bersih yang digunakan untuk minum dan memasak diambil dari sumber yang berjarak ± 750 meter dari kampung. Sedangkan untuk mandi, warga biasanya menggunakan air payau dari sumur-sumur mereka sendiri yang digunakan untuk mandi dan bersih-bersih. Warga Kampung Nelayan Tambakrejo hanya beberapa yang mempunyai meteran listrik sendiri, sebagian besar menggunakan satu meteran untuk beberapa rumah. Warga yang mempunyai meteran sendiri pun harus menitipkan meterannya pada saudara atau orang yang berkenan di kampung sebelah yang berjarak ± 750 meter. Hal ini dikarenakan memang jaringan listrik belum masuk ke lokasi Kampung Nelayan Tambakrejo. Untuk sanitasi perumahan Kampung Nelayan Tambakrejo sebagian besar sudah memiliki *septictank*, sedangkan beberapa warga yang belum memiliki *septictank* buangan air limbah langsung disalurkan menuju sungai di sebelah utara perumahan. Bagi warga yang belum mempunyai *septictank* bukannya tidak mampu atau tidak mau membangun, hal itu dikarenakan memang lahannya yang tidak ada.

3.2 Sistem Seting

Sistem seting pada Kampung Nelayan Tambakrejo juga berbeda antara hari biasa dengan hari minggu seperti halnya sistem aktivitas.

3.2.1 Sistem Seting Kampung Nelayan Tambakrejo pada Hari Biasa



Gambar 1. Sebaran Seting Kampung Nelayan Tambakrejo
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Berdasarkan hasil gambar di atas dapat diketahui beberapa seting yang digunakan warga Kampung Nelayan maupun pengunjung pantai Tamban untuk mengetahui sistem seting yang ada pada Kampung Nelayan Tambakrejo. Seting Kampung Nelayan Tambakrejo akan dijabarkan berdasarkan pelakunya, antara lain:

a. Suami (nelayan)

Pada hari biasa, para nelayan berkumpul di seting pengepul bersama nelayan-nelayan yang lain dan para istri untuk mempersiapkan peralatan untuk mencari ikan pada pagi hari dan sore hari. Pada kampung Nelayan terdapat sekitar tujuh tempat pengepul atau tempat nelayan menjual hasil tangkapan. Masing-masing nelayan mempunyai langganan atau pengepul sendiri untuk menjual hasil tangkapan dan tidak pernah berpindah-pindah. Untuk seting tempat penjualan atau pengepulan ikan sebaiknya tidak dimasukkan ke dalam rencana relokasi. Hal ini dikarenakan sebaiknya tempat pengepulan atau penjualan ikan memang harus di dekat pantai atau laut sehingga memudahkan proses penjualan ikan. Dan apabila memungkinkan sebaiknya dibangun sebuah tempat pelelangan ikan khusus di pantai Tamban supaya para nelayan bisa mendapatkan harga yang layak dan pantas dengan hasil jerih payah mereka mencari ikan.

b. Istri (ibu)

Sebagian besar istri menunggu para suami mereka di seting pesisir pantai bersama tetangga dan anak mereka. Sambil menunggu mereka akan duduk-duduk di gazebo sambil bercengkrama dengan para istri lainnya, selain itu mereka biasanya juga sambil mengawasi

anak mereka bermain. Kegiatan ini berlangsung pada pagi dan sore hari saat suami mereka pulang.

Pada seting pesisir pantai terdapat beberapa komponen yang perlu dipertahankan dan dijadikan acuan pada saat merancang relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo. Komponen tersebut antara lain:

i. Pohon

Untuk pohon sebaiknya memang disediakan pada tempat relokasi. Selain berguna untuk peneduh, komponen seting pesisir pantai ini berguna untuk mempertahankan seting yang sudah terbentuk di eksisting Kampung Nelayan Tambakrejo.

ii. Tempat duduk (Gazebo)

Untuk tempat duduk sebaiknya dimasukan dalam rancangan desain relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo. Hal ini sebaiknya dirancang berjajar bergantian dengan komponen pohon. Tempat duduk dirancang seperti gazebo yang memiliki atap. Hal itu guna tetap mempertahankan seting yang terjadi dan dipakai untuk kegiatan sehari-hari penduduk.

iii. Jalan

Untuk dua komponen yang sudah dijelaskan diatas sebaiknya diletakan di sebelah jalan sesuai dengan eksisting Kampung Nelayan Tambakrejo. Jadi komponen jalan tidak boleh dikesampingkan.

Sedangkan untuk komponen perahu sebaiknya tetap diletakkan atau diparkir di pesisir pantai. Hanya saja sebaiknya ditambahkan fasilitas tiang-tiang pancang guna mengikat perahu-perahu pada waktu air pasang ataupun banjir tidak terseret arus.

c. Anak

Anak-anak biasanya berkumpul di pesisir pantai yang sudah diberikan fasilitas untuk bermain dengan teman-teman mereka sambil menikmati pemandangan pantai. Mereka akan mengobrol sambil bermain ayunan. Hal ini dilakukan pada siang hari setelah mereka pulang dari sekolah sampai sore hari.

Untuk rencana relokasi sebaiknya seting tempat bermain anak perlu di pertahankan dan dirancang lebih baik atau sesuai standar. Untuk komponen-komponen yang perlu dimasukan dalam rancangan adalah pohon, tempat duduk, ayunan, beberapa fasilitas bermain lainnya, serta pasir yang selain berfungsi sebagai penguat unsur yang harus dipertahankan sebagai Kampung Nelayan juga bisa sebagai pengaman apabila anak-anak terjatuh sedikit bisa terlindungi. Sedangkan perahu sebaiknya tetap di pesisir pantai untuk memudahkan nelayan menggunakan setiap saat.

3.2.2 Sistem Seting Kampung Nelayan Tambakrejo pada Hari Minggu

Seting pada Kampung Nelayan pada hari minggu sebenarnya tidak banyak berbeda dengan hari-hari biasanya. Perbedaan hanya terjadi pada waktu dan pelaku, kalau pada hari minggu pelaku bertambah pengunjung pantai Tambakrejo. Hal inilah yang menyebabkan sistem seting juga secara tidak langsung akan berubah. Seting Kampung Nelayan Tambakrejo akan dijabarkan berdasarkan pelakunya, antara lain:

a. Suami (Nelayan)

Pada seting warung, kegiatan nelayan akan bersantai sambil mengobrol dengan tetangga. Kegiatan ini biasanya di lakukan setelah pulang dari gereja. Untuk warung yang memanfaatkan ruang depan atau teras rumah sebaiknya pada rancangan relokasi tidak dipertahankan. Warung sebaiknya dibangun tetap di lokasi atau kawasan pantai Tambakrejo

atau eksisting Kampung Nelayan Tambakrejo karena memang fungsi utamanya melayani pengunjung pantai. Sedangkan pada rencana relokasi, rumah sebaiknya di fungsikan murni sebagai hunian. Jadi rumah dan warung sebaiknya dipisahkan.

b. Istri (Ibu)

Pada hari minggu seting kegiatan para istri berada di pesisir pantai depan Kampung Nelayan Tambakrejo. Mereka berkumpul dan berbincang dengan tetangga beserta anak-anak mereka yang sedang bermain. Aktivitas ini terjadi pada siang hari sampai sore hari setelah pulang dari gereja.

Seperti halnya seting pesisir pantai yang digunakan pada hari biasanya, hari minggu pun seting yang digunakan tetap. Hal ini juga sebaiknya tetap dipertahankan fungsinya dan disamakan beberapa komponen pada rancangan relokasi.

c. Anak

Sebagian besar aktivitas anak berada pada seting pesisir pantai. Aktivitas tersebut pada hari minggu tidak jauh berbeda dengan hari biasanya. Perbedaannya terdapat pada waktu yang lebih panjang dan pelakunya juga bertambah dengan adanya pengunjung pantai Tambakrejo.

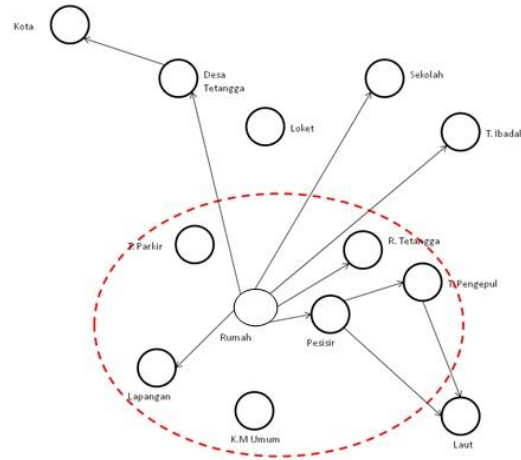
Untuk beberapa seting yang digunakan sebagai tempat bermain ada yang harus dipertahankan dan ada juga yang sebaiknya dihilangkan. Beberapa seting yang harus dipertahankan antara lain tmpat bermain ayunan di pesisir dan lapangan, sedangkan seting yang perlu dihilangkan pada rencana relokasi yang digunakan sebagai tempat bermain anak yaitu tempat biliard. Tempat biliard sebaiknya tidak digunakan oleh anak-anak. Seting tersebut sebaiknya tetap ditinggalkan pada kawasan pantai Tambakrejo ataupun eksisting Kampung Nelayan Tambakrejo untuk digunakan pengunjung pantai yang sudah dewasa.

d. Pengunjung

Sebagian besar aktivitas pengunjung dilakukan pada seting di pesisir pantai. Aktivitas tersebut adalah berkumpul dan bercengkramah dengan teman maupun saudara yang di lakukan sepanjang hari. Mereka juga akan melakukannya bersama-sama menggunakan seting pesisir pantai dengan anak-anak Kampung Nelayan yang sedang bermain.

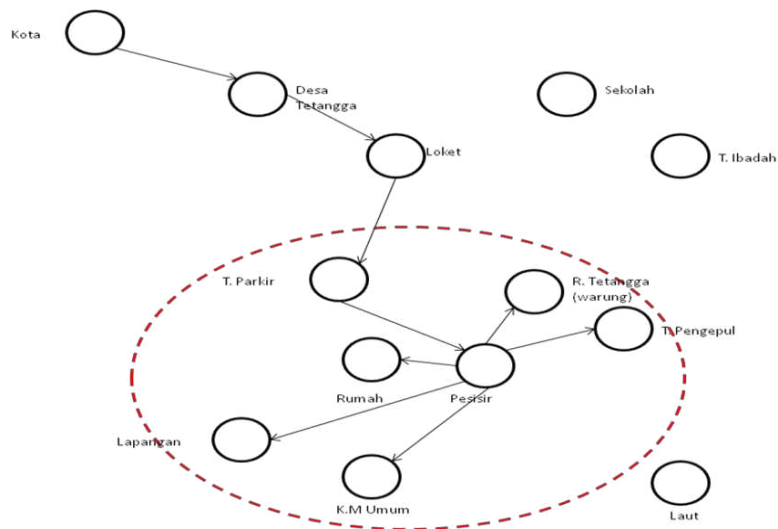
Untuk seting yang digunakan pengunjung sebaiknya memang tidak dimasukan dalam rekomendasi seting pada relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo. Karena memang tujuan utama pengunjung bukan mengunjungi Kampung Nelayan Tambakrejo tetapi mengunjungi pantai Tambakrejo (Tamban). Hanya saja pengunjung menggunakan atau memanfaatkan seting yang disediakan oleh dan pada Kampung Nelayan Tambakrejo. Seting yang digunakan pengunjung adalah kamar mandi umum, warung, pesisir pantai, dan tempat pengepulan atau penjualan ikan. Semua tempat tersebut di atas memang sebaiknya tetap dipertahankan atau dirancang ulang pada eksisting Kampung Nelayan Tambakrejo dan tidak dimasukan dalam rancangan relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo.

3.2.3 Sistem Seting Kampung Nelayan Tambakrejo yang digunakan Penduduk dan Pengunjung



Gambar 2. Sistem Seting Kampung Nelayan Tambakrejo yang digunakan Penduduk
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Dari gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa aktivitas penduduk diawali dari rumah menuju sekolah, rumah tetangga (warung), pesisir, tempat ibadah, dan lapangan. Sedangkan seting yang digunakan pengunjung berawal dari kota asal masing-masing pengunjung lalu menuju loket kemudian tempat parkir sebelum menuju pesisir pantai Tambakrejo. Setelah dari pesisir pengunjung baru menyebar menuju seting dari Kampung Nelayan Tambakrejo yang mereka butuhkan, antara lain rumah (warung), lapangan, kamar mandi, dan tempat pengepul atau penjualan ikan.



Gambar 3. Sistem Seting Kampung Nelayan Tambakrejo yang digunakan Pengunjung
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Sedangkan dari kedua sistem seting Kampung Nelayan Tambakrejo yang digunakan oleh penduduk dan pengunjung dapat diketahui bahwa seting pesisir pantai Tambakrejo adalah yang paling sering digunakan dan tempat bertemunya penduduk dan pengunjung selain di warung.

3.3 Sistem Aktivitas

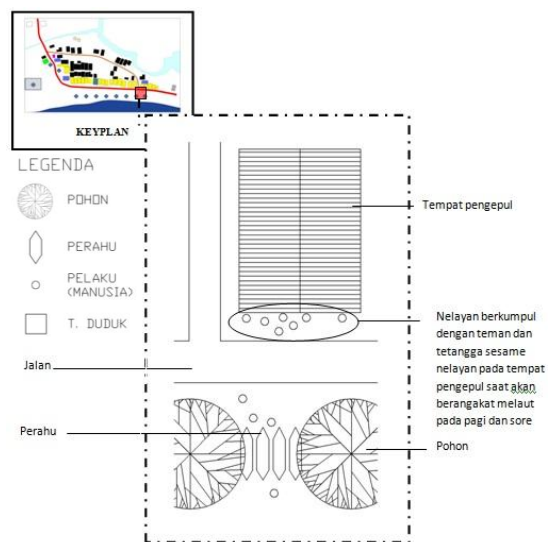
Sistem aktivitas pada Kampung Nelayan Tambakrejo dapat dijelaskan atau dikelompokkan menjadi dua yaitu, sistem aktivitas yang terjadi pada hari biasa dan hari minggu. Dan untuk pelakunya pada hari biasa adalah suami (nelayan), istri (ibu), serta anak. Sedangkan pada hari minggu terdapat penambahan pelaku yaitu pengunjung.

3.3.1 Sistem Aktivitas Kampung Nelayan Tambakrejo pada Hari Biasa

Pada Kampung Nelayan Tambakrejo terdapat 7 pengepul atau tempat nelayan menjual hasil tangkapannya. Masing-masing nelayan sudah mempunyai pengepul langganannya dan tidak akan menjual hasil tangkapan kepada pengepul lain. Hal ini dikarenakan para pengepul yang memiliki modal untuk nelayan mencari ikan. Bahkan modal perahu juga milik pengepul, tetapi juga tidak sedikit nelayan yang mempunyai perahu sendiri.

a. Suami (Nelayan)

Kegiatan nelayan pada Kampung Nelayan Tambakrejo sehari-hari adalah mencari ikan dua kali sehari pada saat pagi hari dan sore hari. Itulah keistimewaan kegiatan nelayan pada Kampung Nelayan Tambakrejo. Keistimewaan itu juga berpengaruh pada hasil tangkapan yang selalu segar dan memang sudah terkenal bahwa Kampung Nelayan Tambakrejo adalah tempat membeli ikan segar. Kegiatan nelayan setiap hari adalah berangkat melaut pada pagi hari pukul 5 dan pulang sekitar pukul 9-10. Nelayan berangkat dari rumah ditemani istri sampai di lokasi pengepul. Pada saat akan berangkat nelayan berkumpul terlebih dahulu di tempat pengepul dan bertemu dengan nelayan lainnya yang menjadi kelompok dalam satu pengepul tersebut. Masing-masing nelayan mempunyai langganan pengepul sendiri-sendiri untuk menjual hasil tangkapan. Karena memang tidak sedikit juga pengepul inilah yang mempunyai modal untuk melaut, diantara perahu dan peralatan melaut lainnya. Setiap perahu terdiri dari 2 – 3 nelayan. Nelayan berangkat ke laut menggunakan perahu dayung kecil yang di letakan di pesisir pantai, setelah itu mereka berganti menggunakan perahu sedang yang bermesin di laut yang berjarak 50 meter dari pesisir menuju tengah laut untuk mencari ikan. Lama nelayan melaut bervariasi dari 4-5 jam.



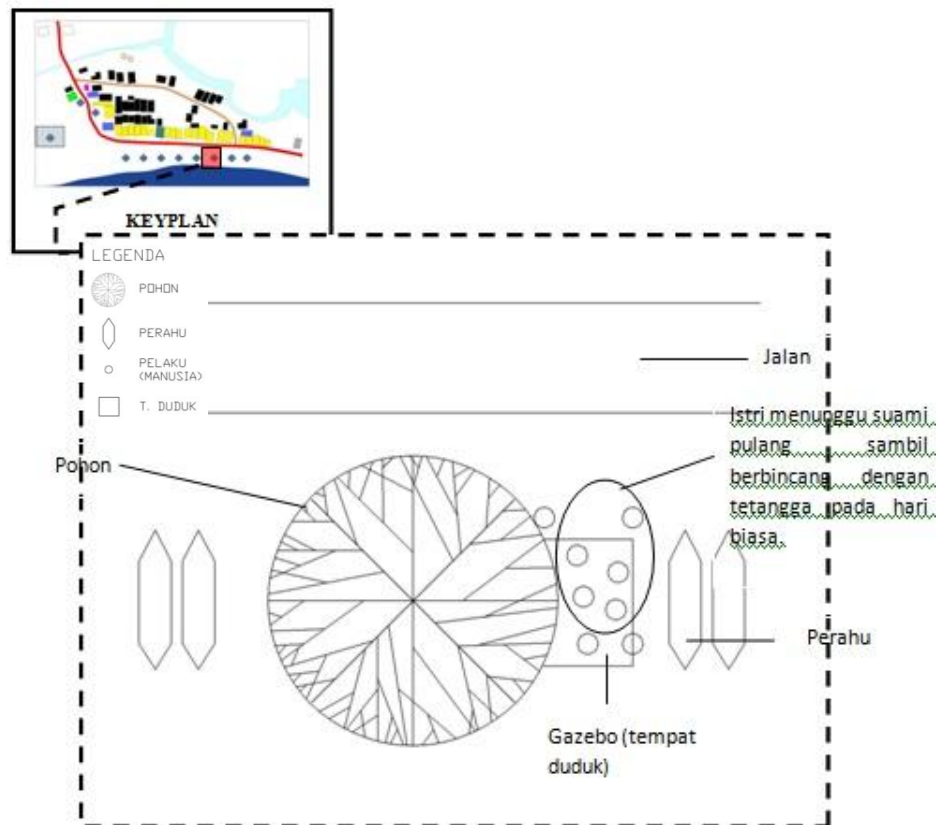
Gambar 4. Sebagian *Place Centered Map* Aktivitas Nelayan pada Seting Tempat Pengepul
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

b. Istri (Ibu)

Kegiatan istri (ibu) sehari-hari adalah pada pagi hari mengantar suami berangkat mencari ikan. Kegiatan ini berlangsung tiap pagi kecuali pada hari minggu. Istri mengantar suami sampai tempat pengepul dan sekaligus tempat meletakkan perahu. Setelah itu istri kembali ke rumah untuk mengurus kegiatan rumah tangga seperti memasak, menyiapkan anak sekolah, dan bersih-bersih rumah. Setelah anak berangkat sekolah dan sebelum suami pulang para istri biasanya mengobrol dengan tetangga wanita lainnya sambil menunggu tukang sayur untuk membeli kebutuhan memasak. Pada jam 9-10 pagi biasanya suami pulang dan istri sudah bersiap-siap di pesisir pantai untuk membantu membawa hasil tangkapan serta menjemput suami pulang.

Pada siang hari setelah menjemput suami, istri menunggu anak pulang dan selanjutnya mengasuh dan menjaga anak-anak mereka saat bermain sambil berbincang dengan tetangga. Sedangkan untuk istri yang mempunyai warung ataupun toko, mereka menjaga warung sambil tetap sesekali mengawasi anak mereka yang bermain di pesisir pantai.

Saat sore hari sekitar pukul 4-5 istri kembali melakukan kegiatan yang hampir sama dengan pagi hari yaitu mengantar suami mereka berangkat melaut. Mereka tetap mengantar sampai tempat pengepul dimana tempat inilah titik keberangkatan menuju laut. Setelah mengantar suami biasanya istri membersihkan dan menyapu halaman rumah. Pada pukul 7-8 malam, istri kembali menjemput suami di pesisir pantai. Semua kegiatan tersebut di atas terjadi setiap hari kecuali pada hari minggu.



Gambar 5. Sebagian *Place Centered Map* Aktivitas Istri pada Hari Biasa
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

c. Anak

Anak-anak selalu mempersiapkan diri pada pagi hari sebelum berangkat sekolah. Berangkat sekolah pada pukul 7, untuk anak yang masih kecil biasanya diantar oleh ibu sedangkan untuk yang besar sudah bisa berangkat sendiri. Mereka pulang antara pukul 11-12, dan biasanya langsung bermain setelah berganti pakaian.

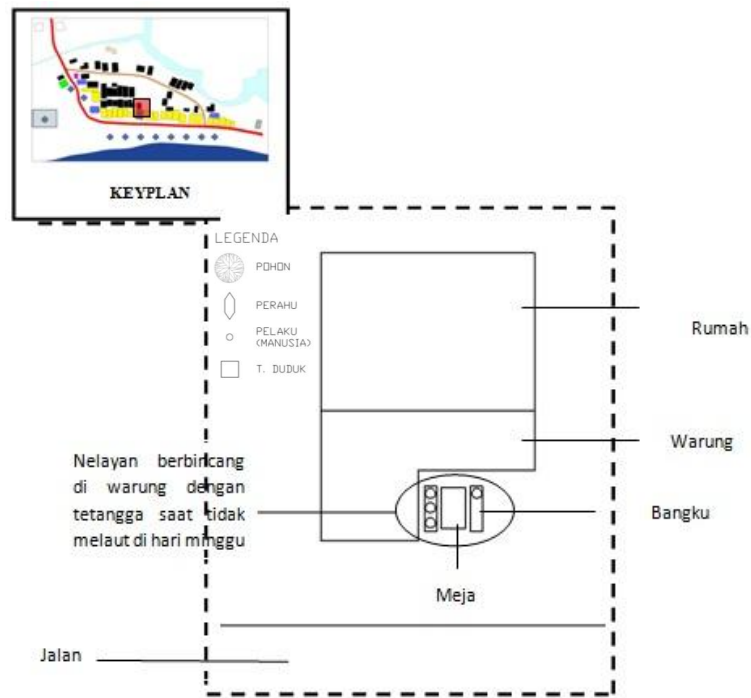
Selanjutnya pada siang hari sepulang sekolah anak-anak berkumpul dengan temannya untuk bermain. Lokasi bermain biasanya di sekitar pesisir pantai, termasuk sekitar jalan, tempat bilyard, dan lapangan. Hal ini dilakukan sampai sore hari biasanya saat ayah (nelayan) berangkat melaut. Hal tersebut diatas semuanya dilakukan pada hari biasa.

3.3.2 Sistem Aktivitas Kampung Nelayan Tambakrejo pada Hari Minggu

Sistem aktivitas pada Kampung Nelayan Tambakrejo akan berbeda dengan sistem aktivitas pada hari biasa. Hal itu dikarenakan dari aktivitas dan pelakunya juga berbeda. Pada hari minggu mayoritas nelayan tidak melaut dan pelaku aktivitas akan bertambah pengunjung pantai Tambakrejo.

a. Suami (Nelayan)

Kegiatan nelayan pada hari minggu sangat berbeda dengan hari biasa. Disinilah termasuk keistimewaan Kampung Nelayan Tambakrejo. Pada pagi hari sekitar pukul 8 para nelayan beserta istri dan anaknya berangkat ke gereja dan akan pulang pukul 10 pagi. Hal inilah yang menyebabkan mayoritas para nelayan tidak pergi melaut pada hari minggu pagi. Pada siang hari setelah ke gereja biasanya adalah kegiatan yang di manfaatkan keluarga nelayan untuk menghabiskan waktu dengan keluarga. Tetapi tidak sedikit pula nelayan yang memanfaatkan hari minggu ini untuk memperbaiki peralatan mencari ikan termasuk perahu. Tetapi pada sore hari sekitar pukul 4-5 juga masih ada nelayan yang melaut. Seperti hari biasanya mereka diantar oleh istri sampai tempat pengepul. Mereka akan dijemput istri mereka lagi pada pukul 7-8 malam.



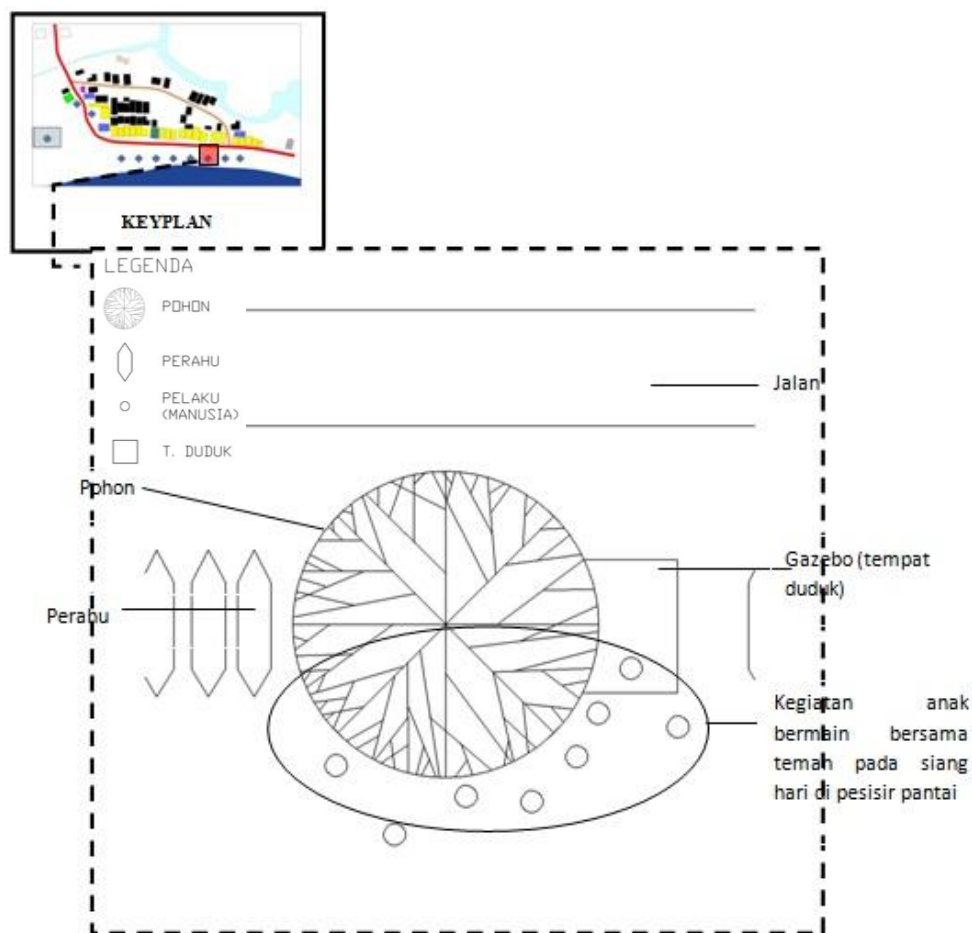
Gambar 6. Sebagian *Place Centered Map* Aktivitas Nelayan pada Hari Minggu di Ruang Publik
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

b. Istri (Ibu)

Aktivitas mayoritas istri pada hari minggu pagi adalah berangkat ke gereja bersama suami dan anak. Setelah itu mereka pulang dari gereja pada pukul 10 dan yang mempunyai toko atau warung akan membukanya dan menjaganya. Saat tidak ada pelanggan atau pembeli biasa istri juga berkumpul di pesisir pantai yang berada di depan warungnya guna sekedar mengobrol atau berkumpul dengan tetangga serta menjaga dan mengawasi anak mereka bermain. Kalau pada hari biasanya yang sering membeli barang dagangan adalah tetangga, lain halnya pada hari minggu yang pembelinya kebanyakan adalah pengunjung pantai.

c. Anak

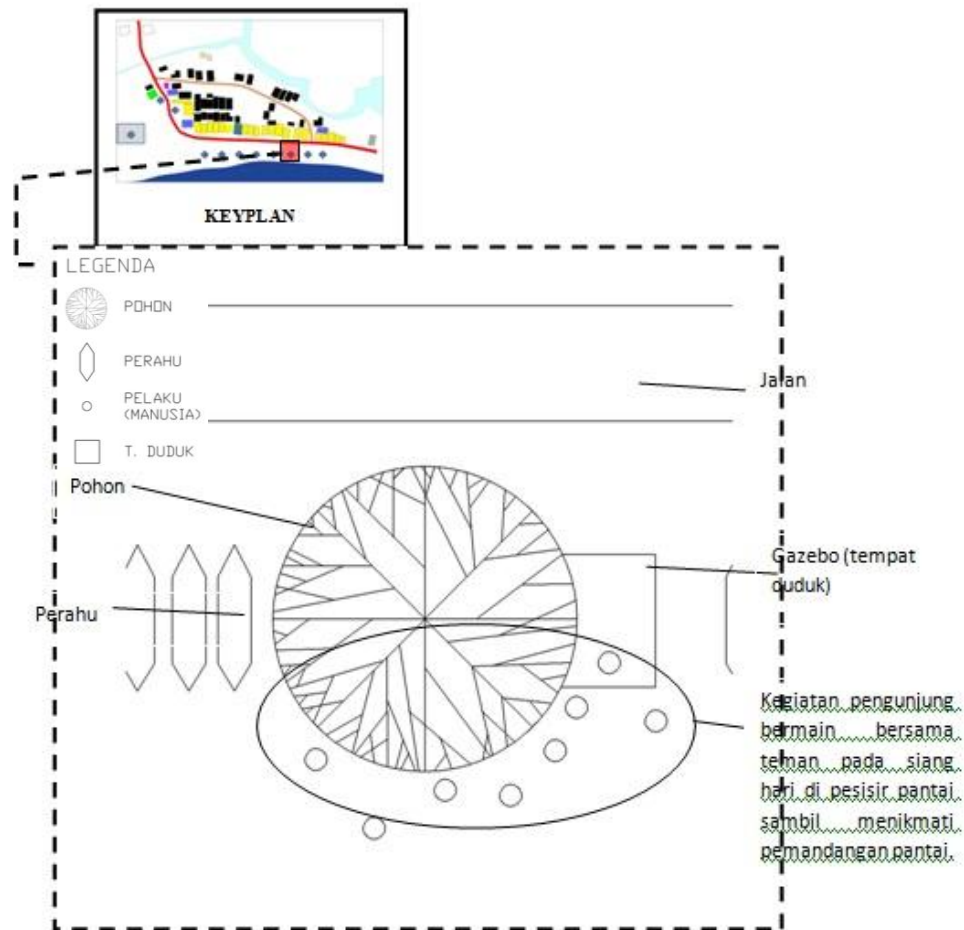
Aktivitas anak pada hari minggu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan hari-hari biasanya. Hal ini dikarenakan aktivitas anak sebagian hanya bermain, hanya bedanya kalau pada hari minggu waktu bermain lebih lama dan waktu bersama keluarga lebih banyak. Hal itu dikarenakan orang tua mereka tidak bekerja di hari minggu dan bisa bercengkramah dengan mereka. Pada hari minggu anak akan pergi ke gereja bersama orang tua mereka. Berangkat ke gereja pukul 8 pagi dan akan pulang pada pukul 10 pagi. Setelah itu mereka langsung bermain dengan teman-teman mereka. Beda halnya dengan hari biasanya, pada hari minggu biasanya tempat bermain mereka juga di gunakan oleh pengunjung pantai sehingga penggunaannya bergantian dengan pengunjung.



Gambar 7. Sebagian *Place Centered Map* Aktivitas Anak pada Hari Minggu di Ruang Publik
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

d. Pengunjung

Pengunjung biasanya sampai di pantai Tambakrejo sekita pukul 10 pagi. Mereka harus membayar karcis di loket terlebih dahulu dan bersosialisasi dengan penjaga loket. Setelah itu mereka masuk dan mencari tempat parkir. Bagi pengendara roda dua parkir di tempat khusus yang sudah disediakan, tetapi bagi pengendara roda empat akan langsung masuk dan memarkir kendaraan mereka di pesisir pantai.



Gambar 8. Sebagian *Place Centered Map* Aktivitas Pengunjung Pantai Tambakrejo (Tamban)
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

3.4 Rekomendasi Desain Relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo

Dari beberapa analisis dan pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa ada beberapa seting yang harus disediakan pada rencana relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo dan ada juga seting yang harus dihilangkan dari rencana relokasi. Tetapi ada juga seting yang harus diperbaiki dan tetap digunakan atau dirancang ulang pada eksisting Kampung Nelayan Tambakrejo. Beberapa seting dan komponen yang harus dipertahankan ataupun dirancang ulang pada desain relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo adalah:

a. Seting pesisir pantai

Pada eksisting Kampung Nelayan, seting pesisir pantai adalah tempat yang paling sering digunakan oleh penduduk Kampung Nelayan Tambakrejo baik itu suami (nelayan), istri (ibu), ataupun anak. Untuk itu seting ini sangat direkomendasikan untuk dirancang pada desain relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo.

b. Seting tempat bermain anak

Hampir sama dengan seting pesisir karena memang seting permainan anak juga masuk dalam kawasan seting pesisir akan tetapi terjadi penambahan komponen yaitu ayunan atau permainan anak. Adapun komponen yang harus dipertahankan atau dimasukkan dalam desain permainan anak adalah pohon, ayunan dan jenis permainan lainnya, pasir, dan jalan.

c. Lapangan

Untuk lapangan setidaknya memang harus diadakan pada desain relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo walaupun tidak harus sebesar pada eksisting Kampung Nelayan Tambakrejo. Komponen yang diperlukan antara lain lapangan itu sendiri beserta gawang atau perlengkapan lain yang memungkinkan berhubungan juga dengan kegiatan yang dilakukan pada lapangan serbaguna tersebut.

Beberapa seting dan komponen yang harus dihilangkan pada desain relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo antara lain:

a. Seting tempat pengepulan ikan

Untuk seting pengepulan atau penjualan ikan sebaiknya memang tetap dipertahankan pada eksisting Kampung Nelayan Tambakrejo. Hanya saja mungkin sistemnya perlu diperbaiki lagi seperti dibangun tempat pelelangan ikan supaya nelayan bisa langsung menjual dan bisa mendapatkan harga yang pantas dan sesuai dengan hasil tangkapan mereka.

b. Seting warung

Untuk seting warung sebaiknya fungsinya tetap dipertahankan pada eksisting Kampung Nelayan Tambakrejo. Hal itu dikarenakan memang tujuannya dibangun warung memanfaatkan bagian depan rumah untuk melayani pengunjung pantai Tambakrejo (Tamban). Kalau pada eksisting warung dijadikan satu dengan rumah, maka setelah nantinya rumah direlokasi sebaiknya warung tetap di tempatkan di eksisting dan mempunyai fungsi sendiri.

c. Seting tempat biliard

Seting tempat biliard memang sebaiknya tidak dimasukkan pada rencana relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo. Karena berdasarkan penelitian seting ini sering juga digunakan oleh anak-anak yang memang belum saatnya menggunakan permainan tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Pusat kegiatan pada Kampung Nelayan Tambakrejo berada di sebelah selatan permukiman, yaitu tepatnya di pesisir pantai Tambakrejo (Tamban)
2. Sistem aktivitas di Kampung Nelayan Tambakrejo pada hari biasa (senin-sabtu) sangat berbeda dengan sistem aktivitas pada hari minggu. Hal itu dikarenakan pada hari minggu mayoritas nelayan tidak melakukan kegiatan rutin sehari-hari mereka yaitu melaut.
3. Sistem seting di Kampung Nelayan Tambakrejo pada hari biasa juga tidak sama dengan sistem seting hari minggu. Hal ini dikarenakan pada hari minggu terjadi penambahan pelaku yaitu pengunjung pantai Tambakrejo (Tamban) walaupun setingnya tidak berbeda dengan hari biasa.
4. Ada beberapa fasilitas atau seting yang perlu dimasukkan kedalam rencana relokasi Kampung Nelayan Tambakrejo apabila nantinya jadi diadakan relokasi. Seting tersebut adalah seting pesisir pantai, seting tempat bermain anak, dan seting lapangan.

5. Selain ada beberapa fasilitas atau seting yang perlu dimasukan, ada juga seting yang sebaiknya tidak dimasukan atau dihilangkan dari rencana relokasi. Seting tersebut adalah seting pengepulan atau penjualan ikan, seting warung, dan seting tempat billiard.

Daftar Pustaka

Haryadi dan Setiawan. B. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.